

## TIGA TATARAN ERGATIVITAS DALAM BAHASA TAE'

Gufran Ali Ibrahim\*  
Universitas Khairun, Ternate  
gufran\_ibrahim@yahoo.com

### Abstract

*There are four basic clause types in Tae', namely (1) intransitive ma-V and zero intransitive (ZI) clauses; (2) passive di- (di- PASS) clauses; (3) inherently transitive ma'-V, maN-V, mi-V, and nasal transitive (NT) clauses; and (4) zero transitive (ZT) clauses. Types (1), (2) and (3) are called absolutive constructions, while type (4) is an ergative construction. The Tae' basic constituent order is VS/VAO.*

*In the four basic clause types Tae' shows a morphological ergative system. Within this system Tae' uses the same set of absolutive person markers on verbs with S intransitive and O transitive, while a distinct set of ergative person markers is applied to verbs with A transitive.*

*The pattern of introducing and maintaining participants in Tae' discourse also reflects an ergative system. Participants in discourse tend to be introduced and maintained in S or O function. Participants are maintained in A function when a participant is made the topic. Discourse that introduces and maintains participants in this way is called ergative.*

Keywords: *ergative, absolutive, syntactical relation*

### Abstrak

*Ada empat klausa dasar dalam bahasa Tae', yaitu (1) klausa intransitif ma-V dan intransitif zero (IZ); (2) klausa pasif di- (PAS di-); (3) klausa transitif inheren ma'-V, maN-V, mi-V, dan klausa transitif nasal (TN); dan (4) klausa transitif zero (TZ). Tipe (1), (2), dan (3), disebut konstruksi absolutif, sedangkan tipe (4) disebut konstruksi ergatif. Tata urutan dasar konstituen bahasa Tae' adalah VS/VAO.*

*Dalam keempat tipe klausa dasar itu, bahasa Tae' menunjukkan ergatif morfologi. Dengan sistem ini, bahasa Tae' menggunakan seperangkat pemarkah persona absolutif pada verba untuk relasi sintaksis S intransitif dan relasi sintaksis O transitif dalam cara yang sama, sedangkan seperangkat pemarkah persona ergatif untuk relasi sintaksis A transitif.*

*Pola-pola pengenalan dan pelanjutan partisipasi dalam wacana bahasa Tae' juga menganut sistem ergatif wacana. Partisipan dalam wacana lebih cenderung diperkenalkan dan dilanjutkan dalam fungsi relasi sintaksis S atau O. Partisipan dilanjutkan dalam fungsi A apabila partisipan tersebut ditempatkan sebagai topik. Pola pengenalan dan pelanjutan partisipan seperti ini disebut ergatif wacana.*

Kata kunci: *ergatif, absolutif, relasi sintaktis*

## PENDAHULUAN

Penelitian mengenai bahasa ergatif sejauh ini telah banyak dilakukan. Paling sedikit, penelitian-penelitian tersebut telah menemukan tiga fakta linguistik penting mengenai perilaku morfo-sintaksis ergativitas yang masing-masing berlaku pada tiga tataran kebahasaan: (1) ergatif morfologi, (2) ergatif sintaksis, dan (3) ergatif wacana.

Ergatif morfologi dapat berwujud pemarkahan morfemis pada nomina atau pemarkahan persona pada verba yang memberlakukan subjek intransitif (S) dan objek transitif (O) dengan cara yang sama dan subjek transitif (A) dalam cara yang berbeda. Ergatif morfologi pada nomina seperti pada bahasa Yup'ik Eskimo (Payne, 1979). Beberapa bahasa memiliki karakter pemarkahan ergatif morfologi dalam wujud pemarkah persona pada verba, seperti bahasa Konjo di Sulawesi Selatan (Friberg 1996:140-1) dan bahasa Uma di Sulawesi Tengah (Martens 1988a:174; Martens 1988b:268).

Beberapa bahasa di dunia memiliki sistem ergatif sintaksis. Dengan sistem ini, S dan O dalam konstruksi dwiklausa diberlakukan dengan cara yang sama, sedangkan A dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, dalam bahasa Dyirbal, dua klausa dapat digabungkan bila kedua klausa tersebut memiliki sebuah FN yang sama yang masing-masing memiliki fungsi S atau O pada tiap klausa, dan kehadiran FN yang sama pada klausa kedua umumnya dilesapkan.

Ada pula pola saling-tunjuk dan pelepasan S dan O dalam bahasa Dyirbal. Jika O pada klausa pertama saling-tunjuk dengan S pada klausa kedua, maka S klausa kedua selalu dilesapkan, dan informasi itu dapat ditemukan oleh penuturnya. Dengan demikian, bahasa Dyirbal menganut sumbu sintaksis S/O. Sistem saling-tunjuk dan pelepasan FN setara dalam konstruksi dwiklausa yang memberlakukan S dan O dengan cara yang sama ini disebut sebagai ergatif sintaksis (Dixon 1994:155).

Pada tataran wacana, berlaku pula ciri ergatif. Dalam beberapa bahasa di dunia, siasat pemberlakuan S dan O dengan cara yang sama sedangkan A dengan cara yang berbeda. Misalnya, informasi baru, partisipan baru, sebutan baru, dan/atau topik baru dalam wacana narasi bahasa Sacapultec Maya (Du Bois 1987b), bahasa Chamorro (Scancarely 1986 dalam Dixon 1987), dan bahasa Papago (Dixon 1987) lebih kerap diperkenalkan dan dilanjutkan dalam fungsi S dan O daripada dalam fungsi A. Dalam bahasa Samoa, FN absolutif—yang merupakan relasi sintaksis S dan O—luar biasa umumnya dalam wacana daripada FN ergatif (Ochs 1988 dalam Payne T. 1997:138). Dalam wacana narasi bahasa Da'a (Bar 1988) di Sulawesi Tengah, informasi baru secara khas diperkenalkan dengan verba-verba intransitif fokus-pelaku yang disandikan dengan pemarah persona absolutif dalam relasi sintaksis S. Dalam sebuah wacana narasi bahasa Jarawara—salah satu bahasa Amazon—(Dixon, 1994:209), dari jumlah 139 partisipan, 57 di antaranya disandikan dalam fungsi S dan 67 di antaranya dalam fungsi O, atau 89%. Sistem pengenalan dan pelanjutan partisipan seperti ini disebut oleh Du Bois (1987b) sebagai ergatif wacana.

Bukti-bukti linguistik seperti yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa siasat ergativitas—siasat pemberlakuan S dan O dengan cara sama, sedangkan A dengan cara yang berbeda—bahasa-bahasa di dunia dapat berlaku pada tiga tataran kebahasaan: morfologi, sintaksis, dan wacana.

Temuan di atas menimbulkan persoalan linguistik yang lebih lanjut mengenai proses penyandian berbagai konstruksi klausa pada tataran wacana. Persoalan itu berkaitan dengan bagaimana hubungan antara konstruksi ergatif dengan struktur wacana. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikemukakan adalah, apakah bagi setiap bahasa yang memiliki siasat ergatif pada tataran morfologi, memiliki pula siasat ergatif pada tataran sintaksis dan wacana? Persoalan-persoalan seperti ini perlu diajukan dalam kerangka memahami dan menjejaskan perilaku sintaksis yang sebenarnya dalam wacana sebagai “habitat” kalimat. Dan, untuk memecahkan persoalan-persoalan seperti di atas, penelitian terhadap bahasa Tae' dilakukan.

## KERANGKA PIKIR

Secara metodologis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa wacana merupakan “habitat” kalimat. Wacana adalah lingkungan “hidup” yang sangat alamiah bagi klausa atau kalimat. Dalam wacana, klausa dan kalimat disandikan dan “berinteraksi” secara alamiah dalam kerangka membentuk keutuhan makna. Oleh karena itu, untuk melacak, memahami, menjelaskan, dan menafsirkan perilaku kalimat, wacana dijadikan sebagai basis korpus. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai mekanisme penyandian ergatif dalam bahasa Tae', ragam wacana perlu dipertimbangkan sebagai basis korpus; dan penelitian secara lintas-wacana merupakan argumen yang bernas dalam cara membuktikan perilaku klausa dan kalimat yang sebenarnya, tanpa ada pemaksaan teori pada data. Teori-teori tentang klausa atau kalimat haruslah “mengabdikan” atau “tunduk” pada korpus bahasa, dan korpus bahasa yang paling alamiah ada dalam wacana. Oleh karena itu pula, pemanfaatan wacana merupakan cara untuk memastikan “perilaku hidup” klausa atau kalimat yang sebenarnya. Dengan cara ini, penguraian

mengenai perilaku klausa atau kalimat, termasuk ergativitas dalam satu bahasa, ditemukan dan diambil langsung dari “habitatnya” yang bernama wacana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua puluh teks wacana yang direkam dari sepuluh penutur bahasa Tae’ yang bermukim di desa Bonelemo Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Usia penutur adalah 20-70 tahun. Dua puluh wacana yang telah ditranskripsi ini terdiri dari empat wacana ekspositori, empat wacana hortatori, enam wacana narasi, dan enam wacana prosedural. Dalam dua puluh wacana itu terdapat 1.781 klausa.

Bahasa Tae’ adalah salah satu bahasa di Sulawesi Selatan. Wilayah pemakaiannya meliputi beberapa Kecamatan di Kabupaten Luwu, yaitu Kecamatan Larompong, Kecamatan Suli, Kecamatan Belopa, Kecamatan Bajo, Kecamatan Bupon (Bua Ponrang), Kecamatan Bastem (Basse Sangtempe’), Kota Palopo (ibu kota kabupaten Luwu), Kecamatan Walenrang, dan Kecamatan Sabbang. Menurut catatan *Ethnologue: Languages of the World* (Grimes 2001), bahasa Tae’ memiliki 250.000 jiwa penutur. Nama-nama lain untuk bahasa Tae’ adalah Rongkong, Rongkong Kanandede, To Rongkong, Luwu, Toraja Timur, Sada, Toware, Sangngaalla’, Tae’-tae’. Terdapat sejumlah dialek dalam bahasa Tae’, yaitu dialek Rongkong, dialek Luwu, dialek Timur Laut Luwu, dialek Luwu Selatan, dan dialek Bua. Persentase kesamaan leksikal antardialek ini adalah 92%, sedangkan persentase kesamaan leksikal bahasa Tae’ dengan bahasa Toraja Sa’dan adalah 80%. Bahasa Tae’ masih aktif digunakan.

Pengolahan korpus bahasa dilakukan dengan menggunakan program linguistik komputer (*computational linguistic*) *Shoebox* versi 4.0 yang dikembangkan oleh *Summer Institute of Linguistics*.

## EMPAT TIPE KLAUSA DASAR

Berdasarkan perlekatan imbuhan, verba-verba dalam bahasa Tae’ dapat dikonjugasikan ke dalam empat tipe klausa dasar. Pengkonjugasian ini terutama dihubungkan dengan peran sintaksis imbuhan-imbuhan ini dalam berbagai konstruksi klausa dalam bahasa Tae’. Empat tipe dasar klausa dalam bahasa Tae’ itu sebagaimana yang dapat dibaca pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Empat Tipe Dasar Klausa Bahasa Tae’**

No.	Tipe Klausa	Konstruksi	Jumlah Argumen	Pemarkahan Persona
1	<i>ma</i> -V IZ	INT	1	ABSOLUTIF
2	PAS <i>di</i> -	INT	1	ABSOLUTIF
3	<i>ma</i> '-V	INH TRAN	2,1	ABSOLUTIF
	<i>maN</i> -V			
	<i>mi</i> -V TN <sub>1</sub>			
4	TZ	TRAN	2	ERGATIF

Empat tipe klausa seperti pada Tabel 1 di atas adalah: (1) klausa intransitif *ma*- dan verba intransitif tanpa imbuhan; (2) imbuhan pasif *di*-; (3) klausa transitif inheren yang dimarkahi dengan imbuhan verba *ma*'-, *maN*-, *mi*-, dan imbuhan nasal transitif *N*-; dan (4) klausa transitif tanpa imbuhan verba dan hanya ditunjukkan dengan seperangkat pemarah persona ergatif.

Tipe klausa dasar pertama yang berimbuhan verba statif *ma-* disebut konstruksi *ma-V* sedangkan verba yang tanpa imbuhan disebut konstruksi *IZ*. Tipe klausa kedua disebut konstruksi *PAS di-*; tipe klausa ketiga disebut sebagai konstruksi *ma'-V*, *maN-V*, *mi-V*, dan *TN*; sedangkan tipe keempat disebut konstruksi *TZ*. Tipe klausa ketiga merupakan konstruksi antipasif dalam bahasa *Tae'*.

### 1. Konstruksi *ma-V* dan *IZ*

Tipe klausa dasar pertama adalah konstruksi *ma-V* dan *IZ*. Konstruksi *ma-V* adalah klausa intransitif yang dimarkahi dengan imbuhan verba *ma-* dan berargumen inti satu. Imbuhan ini dikategorikan sebagai imbuhan intransitif statif. Relasi sintaksis dalam klausa tipe ini adalah *S*. Verba-verba yang disandikan dengan menggunakan imbuhan *ma-* ini adalah verba-verba yang menyatakan 'keadaan', misalnya *ma-warang* 'haus' dan *ma-taku* 'takut'. Secara simantik, relasi sintaksis *S* pada konstruksi tipe ini adalah mengalami (*experincer*).

Dalam wacana, konstruksi *ma-V* dan *IZ* cenderung disandikan pada bagian latar belakang. Klausa (1) dan (2) berikut merupakan contoh untuk kedua tipe konstruksi di atas.

- (1) *Mawarangi (Lakipadada).*  
*ma- warang -i Lakipadada*  
INT.STAT haus p3.ABS Lakipadada  
Lakipadada (merasa) haus.
- (2) *Cado'i (Seba) jio garonto' tabaro.*  
*cado' -i Seba jio garonto' tabaro*  
duduk p3.ABS kera di situ batang pohon sagu  
Dia (kera) duduk di batang pohon sagu.

Selain memarkahi verba yang menyatakan makna keadaan, imbuhan *ma-* juga menandai pembentukan kata adjektiva dan kata *apa* 'apa' dan (*t)umba* '(di) mana' dalam bahasa *Tae'*.

### 2. Konstruksi Pasif *di-*

Tipe klausa dasar kedua adalah konstruksi pasif yang dimarkahi dengan imbuhan pasif *di-* yang disebut konstruksi pasif *di-*. Konstruksi ini merupakan konstruksi turunan. Sebagai konstruksi turunan, ia merupakan derivasi dari konstruksi *TZ*. Secara semantik, pilihan atas konstruksi pasif terutama ditentukan oleh penekanan pada hasil tindakan.

Pasif dalam bahasa *Tae'* dimarkahi dengan imbuhan pasif *di-*. Relasi sintaksis *S* turunan ditunjukkan dengan seperangkat pemarkah persona absolutif. Seperti halnya antipasif, pasif dalam bahasa *Tae'* juga merupakan struktur turunan. Pasif digunakan bila tindakan dipusatkan pada hasilnya dan relasi sintaksis *O* dipentingkan dan oleh karena itu dipromosikan ke posisi sintaksis yang lebih tinggi, yaitu dalam fungsi relasi sintaksis *S* turunan, dan relasi sintaksis *A* dapat dilesapkan secara sunah (*optional*). Pasif dalam bahasa *Tae'* juga berfungsi untuk memberi umpan pada penggabungan klausa.

Sebagai sebuah konstruksi turunan, pasif merupakan derivasi dari konstruksi asal *TZ* dalam bahasa *Tae'*. Untuk itu, sebagaimana antipasif, pembahasan mengenai pasif harus dihubungkan dengan struktur asalnya. Untuk ini, sebelum menunjukkan konstruksi pasif, kita perhatikan terlebih dahulu konstruksi *TZ* sebagai struktur asalnya, sebagaimana pada (3) berikut.

- (3) *Nalempo'i ambe'ku to' tabaro.*  
*na- lempo' -i ambe' -ku to' tabaro*  
p3.ERG terbang p3.ABS ayah p1.POS DEF pohon.sagu  
Ayah saya menebang pohon sagu itu.

Fungsi lain pasif adalah menghindari penyandian relasi *A* asal (Dixon 1994:148). Jika penutur bahasa *Tae'* ingin menghindari *A* asal dan memusatkan pada *O*, maka digunakan konstruksi pasif (4) berikut.

- (4) *Dilempo 'i to' tabaro.*  
*di- lempo' -i to tabaro*  
 PAS tebang p3.ABS DEF pohon.sagu  
 Pohon sagu itu ditebang.

Relasi sintaksis A asal, *ambe'ku*, pada (3) di atas dilesapkan dan O asal dipromosikan ke fungsi S turunan tak berpelaku sebagai argumen tunggal dan verbanya dimarkahi dengan imbuhan *di-* sebagaimana pada (4). Konstruksi ini dikenali sebagai klausa pasif dalam bahasa Tae'. Oleh karena hanya memiliki argumen tunggal, konstruksi pasif dianggap sebagai klausa intransitif. Dalam bahasa Tae', tata urutan konstituen pasif sama seperti tata urutan dasar konstituen klausa intransitif, yaitu VS.

Pelepasan relasi sintaksis A asal pada pasif yang bersifat sunah merupakan karakter beberapa bahasa di dunia, baik bahasa-bahasa yang bersifat akusatif maupun yang bersifat ergatif, termasuk bahasa Tae'. Jika disertakan atau dimasukkan dalam konstruksi pasif, maka A asal berpindah ke posisi periferal dan dimarkahi dengan preposisi *sule jio* 'pulang ke'. Pemindahan ini bersifat wajib (*obligatory*). Jika A tidak berpindah ke posisi periferal sebagai objek preposisi, maka konstruksi tersebut tidak berterima. Perhatikan contoh (5a-d) berikut.

- (5) a. *Nagasa 'i ambe'ku to' tau.*  
*na- gasa' -i ambe' -ku to' tau*  
 p3.ERG pukul p3.ABS ayah p1t.POS DEF orang  
 Ayah saya memukul orang itu.
- b. *Digasa 'i to' tau.*  
*di- gasa' -i to' tau*  
 PAS pukul p3.ABS DEF orang  
 Orang itu dipukul.
- c. *Digasa 'i to' tau sule jio ambe'ku.*  
*di- gasa' i to' tau sule jio ambe' -ku*  
 PAS pukul p3.ABS DEF orang pulang di.sana ayah p1t.POS  
 Orang itu dipukul oleh ayahku.
- \*d. *Digasai to' tau ambe'ku.*

Konstituen *sule jio ambe'ku* pada (5c)—yang dalam struktur asal (5a) merupakan relasi sintaksis A—berpindah ke fungsi periferal sebagai objek preposisi.

### 3. Konstruksi *ma'-V*, *maN-V*, *mi-V*, dan *TN<sub>1</sub>*

Tipe klausa dasar ketiga adalah konstruksi yang disandikan dengan imbuhan verba *ma'*- (dengan alomorfnya *mas-* dan *mac-*), *maN-* (alomorfnya *man-*, *mam-*, *mañ-*, dan *maŋ-*), *mi-*, dan *N-* (dengan alomorfnya *n-*, *m-*, *ŋ-*, *l-*, *r-*, *s-*). Kaidah morfofonemik untuk ketiga imbuhan ini menjelaskan bahwa fonem-fonem akhir pada *ma'*- dan *maN-* dan nasal *N-* (*TN<sub>1</sub>*) berubah menjadi konsonan-konsonan yang sehomorgan dengan fonem awal pada kata dasar. Jadi, ada asimilasi progresif, yaitu terjadi "penyesuaian" fonologis fonem-fonem akhir pada ketiga imbuhan ini dengan fonem awal kata dasar yang dilekatinya.

Seperti klausa tipe kedua, yaitu pasif *di-*, tipe dasar ketiga ini juga merupakan konstruksi turunan yang diderivasi dari konstruksi transitif asal. Konstruksi yang disandikan dengan empat imbuhan verba ini berkarakter yang sama, yaitu konstruksi yang transitif inheren, artinya klausa yang melekat padanya ciri ketransitifan, yaitu valensi verbanya mengandung dua argumen, meskipun relasi sintaksis O tidak selalu disandikan dalam bentuk lahir. Selain itu, relasi sintaksis S turunan disandikan dengan sebuah pemarah persona absolutif, sedangkan relasi sintaksis O dapat hadir dalam wujud FN penuh segera setelah verba, atau diinkorporasikan, atau sama sekali tidak dalam bentuk lahir. Untuk O dalam wujud FN penuh dan yang diinkorporasikan, perhatikan tiga pasang contoh berikut.

- (6) a. *Ma'jurruna' bela'.*  
*ma'- jurru -na' bela'*  
INT.AKT bakar p1t.ABS ladang  
Saya membakar ladang (membuka ladang baru  
dengan membakar pohon yang telah ditebang).
- b. *Ma'jurru bela' na'.*  
*ma'- jurru bela' -na'*  
INT.AKT bakar ladang p1t.ABS  
Saya membakar ladang (membuka ladang baru  
dengan membakar pohon yang telah ditebang).
- (7) a. *Mantanankan pare.*  
*maN- tanan -kan pare*  
INT.AKT tanam p1j.eks.ABS padi  
Kami menanam padi.
- b. *Mantan parekan.*  
*maN- tanan pare -kan*  
INT.AKT tanam padi p1j.eks.ABS
- (8) a. *Misakéii nyarang.*  
*mi- sake -i -i nyarang*  
INT.AKT tunggang LOK p3.ABS kuda  
Dia menunggangi kuda.
- b. *Misakéi nyarangi.*  
*mi- sake -i nyarang -i*  
INT.AKT tunggang LOK kuda p3.ABS  
Dia menunggang kuda.

Konstruksi (6), (7), dan (8) merupakan konstruksi antipasif dalam bahasa Tae', di mana A asal (dari tipe klausa TZ) ditempatkan dalam fungsi S turunan dan disandikan dengan sebuah pemarkah absolutif, dan relasi sintaksis O, yaitu 'kebun', 'padi', dan 'kuda' tidak tertentu. Konstruksi (6b), (7b), dan (8b) merupakan konstruksi objek inkorporasi, yaitu relasi sintaksis O 'diselipkan' ke dalam frasa verba pada masing-masing konstruksi di atas.

Verba yang diderivasi dari nomina dengan menggunakan imbuhan *ma'*, *maN-*, dan *mi-* juga mengandung O yang tersebut pada nomina sebagaimana pada (9), (10), dan (11). Perhatikan tiga contoh berikut.

- (9) *Massambekan.*  
*ma'- sambe -kan*  
INT.AKT alat.pengais.batang.sagu p1j.eks.ABS  
Kami mengolah sagu.
- (10) *Mangngasukan.*  
*maN- asu -kan*  
INT.AKT anjing p1j.eks.ABS  
Kami berburu (menggunakan anjing sebagai pemburu binatang buruan).
- (11) *Miwaina'.*  
*mi- wai -na'*  
INT.AKT air p1t.ABS  
Saya mengambil air.

Relasi sintaksis O pada konstruksi (9) dan (10) tidak disebutkan, tetapi dapat ditentukan berdasarkan konteks, yaitu 'batang sagu yang dikais' (9) dan 'binatang buruan' (10). Bagi penutur bahasa Tae', *massambe* sudah pasti merujuk kepada kegiatan mengais batang sagu,

sedangkan *mangngasu* berkaitan dengan memburu binatang buruan dengan menggunakan anjing sebagai binatang pemburu. Sementara itu, O pada konstruksi (11) dikandung oleh nomina yang sejalan dengan proses derivasi. Karakter sintaksis seperti ini dapat dikategorikan juga sebagai konstruksi yang berobjek inkorporasi.

Secara sintaktis, imbuhan *mi-* menyandikan konstruksi antipasif, di mana A asal pada konstruksi aktif pada (12a) ditempatkan dalam fungsi S turunan dan O didemosikan ke posisi periferal sebagai objek preposisi seperti pada (12b) berikut.

- (12) a. *Nasuai indo'ku ambeku*  
*na- sua indo'-ku ambe'-ku*  
 p3.ERG suruh ibu p1tPOS ayah p1tPOS  
 Ibu menyuruh ayah saya.
- b. *Misúai indo' lako ambe'ku.*  
*mi- sua -i indo' lako ambe'-ku*  
 INT.AKT suruh p3.ABS ibu ke.sana ayah p1t.POS  
 Ibu menyuruh ayah saya.

Konstruksi (12a) adalah konstruksi aktif sedangkan konstruksi (12b) adalah konstruksi antipasif. Konstruksi dengan imbuhan nasal transitif *N-* seperti dapat dibaca pada contoh (13a-b) berikut.

- (13) a. *Ngkandekan durian.*  
*N- kande -kan durian*  
 TN makan p1j.eks.ABS durian  
 Kami makan durian.
- b. *Ngkande duriankan.*  
*N- kande durian -kan*  
 TN makan durian p1j.eks. ABS  
 Kami makan durian.

Konstruksi (13a-b) disebut sebagai tipe klausa  $TN_1$ , yaitu klausa dengan imbuhan nasal transitif *N-* dan relasi sintaksis S-nya diemban oleh seperangkat pemarah persona absolutif, sedangkan  $TN_2$  sebagaimana yang ditunjukkan pada (14a-b) berikut yang merupakan varian dari klausa TZ. Bila pemarah absolutif pada  $TN_1$  mengemban fungsi relasi sintaksis S, maka pemarah absolutif pada  $TN_2$  merujuk-silang dengan relasi sintaksis O.

- (14) a. *Nakandei balao to' pare*  
*na- kande -i balao to' pare*  
 p3.ERG makan p3ABS tikus DEF padi  
 Tikus makan padi itu.
- b. *Balao ngkandei to' pare*  
*balao N- kande -i to' pare*  
 tikus TN makan p3.ABS DEF padi  
 Tikus makan padi itu.

Bila ditopikalkan, maka A pada (14a), yaitu *balao* 'tikus' dipindahkan ke posisi sebelum verba dan bersamaan dengan itu verba dasar *kande* 'makan' mendapat imbuhan nasal transitif *N-* dan pemarah ergatif *na-* wajib dilepaskan, sehingga menjadi struktur variasi seperti pada (14b). Variasi SV dan AVO ini ditentukan oleh faktor wacana, yaitu bilamana S atau A ditempatkan sebagai topik. Konstruksi (14b) ini disebut sebagai  $TN_2$  yang merupakan varian dari tipe klausa TZ. Sebagaimana pada konstruksi *ma'-V*, *maN-V*, dan *mi-V*, konstruksi  $TN_1$  pun berlaku proses penginkorporasian O, seperti pada (13b) di atas.

#### 4. Konstruksi TZ

Tipe klausa dasar keempat adalah konstruksi klausa transitif. Verba pada konstruksi ini disandikan dengan sebuah proklitik pemarkah persona ergatif dan sebuah enklitik pemarkah persona absolutif tanpa ada imbuhan apa pun. Pemarkah persona ergatif merujuk-silang dengan sebuah FN dalam fungsi relasi sintaksis A, sedangkan pemarkah persona absolutif merujuk-silang dengan sebuah FN lainnya dalam fungsi relasi sintaksis O. Oleh karena tidak ada imbuhan apa pun, konstruksi ini disebut konstruksi transitif zero (TZ). Penamaan konstruksi TZ ini sebagai kontras dari tipe klausa dasar lainnya yang menggunakan imbuhan verba, terutama dikontraskan dengan konstruksi TN<sub>1</sub> dan TN<sub>2</sub>.

Dalam konteks wacana, FN-FN penuh dalam relasi sintaksis A dan O dapat dilepaskan; dan relasi sintaksis A diemban oleh pemarkah persona ergatif, relasi sintaksis O diemban oleh pemarkah persona absolutif.

Contoh mengenai klausa TZ seperti pada (14) yang dikutip kembali seperti (15) berikut.

- (15) *Nakandei balao to' pare.*  
*na- kande -i balao to' pare*  
 p3.ERG makan p3.ABS tikus DEF padi  
 Tikus makan padi itu.

Relasi sintaksis A pada (15) di atas diemban oleh FN *balao* yang merujuk-silang dengan pemarkah ergatif *na-*, sedangkan relasi sintaksis O diemban oleh FN *to' pare* yang merujuk-silang dengan pemarkah absolutif *-i*.

#### ERGATIF MORFOLOGI

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ergativitas adalah suatu sistem bahasa yang memberlakukan relasi sintaksis S dan O dalam cara sama, dan relasi sintaksis A secara berbeda. Bahasa Tae' memiliki sifat ergatif morfologis. Dengan sistem ini, bahasa Tae' menggunakan seperangkat pemarkah persona absolutif pada verba untuk relasi sintaksis S intransitif dan relasi sintaksis O transitif dalam cara yang sama, sedangkan seperangkat pemarkah persona ergatif untuk relasi sintaksis A transitif. Tabel 2 berikut menunjukkan sistem ergatif morfologis dimaksud.

**Tabel 2. Sistem Penataan Pronomina**

	1	2	3	4
Fungsi	Proklitik (ERG)	Enklitik (ABS)	Enklitik Posesif	Pronomina Bebas
<b>Tunggal</b>				
1	ku-	-na'	-ku	aku
2 fam	mu-	-ko	-mu	iko
hon	ta-/ki-	-ki	-ta	kita
3	na-	-i	-na	ia
<b>Jamak</b>				
1 ink	ta-	-ki	-ta	kita
eks	mu-	-kun	-mu	iko
2 fam	mi-	-ki	-mi	kita
hon	ta-	-ki	-ta	kita
3	na-	-i	-na	ia



Dari Tabel 2 di atas, terbaca bahwa Bahasa Tae' memiliki empat tipe penataan pronomina, yaitu proklitik, enklitik, enklitik posesif, dan pronomina bebas. Tipe pertama, yaitu proklitik, adalah seperangkat pemarkah persona yang secara sintaktis memarkahi fungsi sintaksis A, sedangkan tipe kedua, yaitu enklitik, adalah seperangkat persona yang memarkahi fungsi sintaksis S dan O.

Perhatikan contoh (16a-b) dan (17a-b) berikut.

- (16) a. *Sulei (ambe'ku)*  
*sule -i ambe' -ku*  
 pulang p3tABS ayah p1tPOSS  
 Dia (ayah saya) pulang.
- b. *Natananni ambe'ku to' pare.*  
*na- tanan -i ambe' -ku to' pare*  
 p3.ERG bunuh p3.ABS ayah p1tPOSS DEF padi  
 Ayah saya menanam padi itu.

Subjek intransitif pada (16a) dan objek transitif pada (16b) menggunakan pemarkah persona ketiga yang sama, yaitu *-i* (absolutif). Pada (16a) pemarkah persona absolutif saling-tunjuk (*coreference*) dengan frasa nomina (seterusnya disebut FN) *ambe'ku* dalam relasi sintaksis S yang hadir secara tak wajib (*optional*). Pada (16b) *-i* saling-tunjuk dengan FN *to' pare* 'padi itu' dalam relasi sintaksis O. Sementara itu, subjek transitif (16b) menggunakan pemarkah persona ketiga yang berbeda, yaitu *na-* (ergatif) dan saling-tunjuk dengan FN *ambe'ku* 'ayah saya' dalam relasi sintaksis A.

## ERGATIF SINTAKSIS

Ada tiga uji sintaksis yang lazim digunakan untuk menentukan apakah sebuah bahasa berkarakter ergatif sintaksis atau tidak: (1) uji penaikan argumen dari posisi perannya pada klausa sematan ke posisi peran pada klausa induk (Friend 1985:5-10), (2) uji pola pelepasan koreferensi FN setara pada konstruksi dwiklausa (Dixon 1994:152-179), dan (3) uji strategi perelatifan argumen-argumen pada klausa induk dalam klausa relatif (Friend 1985:5-10). Uji (2) dan (3) dipakai untuk melacak apakah bahasa Tae' menganut karakter ergatif sintaksis atau tidak. Uji (1) tidak digunakan oleh karena tidak cocok dengan watak bahasa Tae'.

Jika sebuah bahasa dapat menaikkan relasi sintaksis S dan O dari klausa sematan ke klausa induk (klausa matriks), dan tidak dapat menaikkan relasi sintaksis A, atau sebaliknya dapat menaikkan A tetapi tidak dapat menaikkan S dan O, maka bahasa tersebut dikenali sebagai bahasa ergatif sintaksis (Friend 1985:9). Jika pola koreferensi FN setara pada konstruksi dwiklausa bekerja pada sumbu S/O—artinya pelepasan hanya dapat berlaku bila FN-FN yang berkoreferensi itu masing-masing dalam fungsi relasi sintaksis S atau O—maka bahasa itu dikenali sebagai bahasa ergatif sintaksis (Dixon 1994:152-179). Dan jika sebuah bahasa dapat merelativisasi relasi sintaksis S dan O, dan A tidak dapat, atau sebaliknya A dapat dan S dan O tidak dapat, maka bahasa itu juga dikenali sebagai bahasa ergatif di tingkat sintaksis (Friend 1985:9).

### 1. Pola Koreferensi dan Pelepasan FN Setara

Dua klausa dalam sebuah konstruksi dwiklausa dapat dikenali memiliki sebuah FN yang sama. Dalam analisis sintaksis, kedua FN yang sama itu disebut FN setara. Kesetaraan itu ditentukan oleh adanya rujukan yang sama; dan dua FN setara yang mengacu kepada rujukan yang sama itu disebut koreferensi. Kehadiran FN yang sama pada klausa kedua biasanya dilesapkan. Pelepasan FN setara (*equi NP deletion*) itu berkaitan dengan kendala penggabungan dua klausa.

Ada dua tipe bahasa berkaitan dengan pola penggabungan dua klausa: (1) bahasa yang bertipe sumbu sintaksis S/A (nominatif-akusatif) dan (2) bahasa yang bertipe sumbu sintaksis S/O (ergatif-absolutif). Untuk bahasa yang bersumbu S/A, dua klausa hanya dapat digabungkan

bila dua FN (yang) setara dalam kedua klausa itu masing-masing berfungsi sebagai S atau A pada tiap klausa. Untuk bahasa yang bersumbu S/O, dua klausa hanya dapat digabungkan bila FN (yang) setara dalam kedua klausa tersebut masing-masing berfungsi sebagai S atau O pada tiap klausa. Dua FN setara yang mengacu kepada rujukan yang sama inilah yang disebut koreferensi.

Untuk membahas pola koreferensi dalam konstruksi dwiklausa ini perlu ditetapkan terlebih dahulu mekanisme penggabungan dua klausa yang membentuk konstruksi dwiklausa tersebut. Ada dua mekanisme penggabungan, yaitu penggabungan koordinasi dan penggabungan subordinasi. Status sintaksis dua (atau lebih) klausa pada penggabungan koordinasi adalah klausa induk; dan umumnya penggabungan koordinasi ini ditandai dengan sebuah koordinan (kecuali yang telah diketahui, dalam bahasa Dyirbal batas antara dua klausa hanya ditandai dengan sekelompok intonasi (Dixon 1994:12). Sementara itu, dalam mekanisme penggabungan subordinasi, satu klausa merupakan klausa induk (matriks) dan klausa yang lainnya merupakan klausa sematan.

Perhatikan dua mekanisme penggabungan di atas dalam membentuk konstruksi dwiklausa dalam bahasa Tae' dan mengujinya apakah mekanisme itu menganut sistem ergatif sintaksis atau tidak. Pertama-tama dimulai dengan penggabungan koordinasi.

## 2. Koreferensi dalam Koordinasi

Salah satu dari empat fungsi morfosintaksis *na-* dalam bahasa Tae' adalah sebagai perangkai sintaksis. Istilah perangkai sintaksis ini sama dengan istilah koordinan. Sebagai koordinan, *na-* dapat berfungsi mengoordinasikan dua klausa matriks.

Ada lima kemungkinan penggabungan dengan mekanisme koordinasi yang ditemukan dalam bahasa Tae' yang menunjukkan pola koreferensi relasi sintaksis setara dalam konstruksi dwiklausa: (1) relasi sintaksis S pada klausa pertama berkoreferensi dengan relasi sintaksis O pada klausa kedua ( $S_1 = O_2$ ); (2) relasi sintaksis A pada klausa pertama berkoreferensi dengan relasi sintaksis A pada klausa kedua ( $A_1 = A_2$ ); (3) relasi sintaksis O pada klausa pertama berkoreferensi dengan relasi sintaksis O pada klausa kedua ( $O_1 = O_2$ ); (4) relasi sintaksis S pada klausa pertama berkoreferensi dengan relasi sintaksis A pada klausa kedua ( $S_1 = A_2$ ); dan (5) relasi sintaksis A pada klausa pertama berkoreferensi dengan relasi sintaksis S pada klausa kedua ( $A_1 = S_2$ ).

Kemungkinan penggabungan  $S_1 = S_2$  akan dibahas pada bagian penggabungan dengan subordinasi. Sementara itu, penggabungan  $O_1 = A_2$  dan  $A_1 = O_2$  tidak begitu bermakna bagi pengujian bahasa ergatif, sebab kedua koreferensi ini memberikan makna sumbu sintaksis S/A (nominatif-akusatif). Dan, dalam bahasa Tae' koordinasi dengan kemungkinan terakhir ini tak dapat dilakukan.

Melalui dua mekanisme penggabungan, yaitu koordinasi dan subordinasi, bahasa Tae' mengenal tiga siasat koreferensi, yaitu (1) koreferensi antardua FN penuh, (2) koreferensi antara FN penuh dengan pemarkah persona, dan (3) koreferensi antarpemarkah persona.

Perhatikan pola koreferensi pertama, yaitu  $S_1 = O_2$  dalam penggabungan koordinasi. Perhatikan contoh (17a-c) berikut.

- (17) a. *Kamma'kan*  
*kamma' -kan*  
diam p1j.eks.ABS  
Kami diam.
- b. *Nagoraikan.*  
*na- gorai -kan*  
p3.ERG panggil p1j.eks.ABS  
Dia memanggil kami.

c. *Kamma'kan nanagoraikan.*

*kamma' -kan na- na- gorai -kan*  
 diam p1j.eks.ABS KONJ p3.ERG panggil p1j.eks.ABS  
 Kami diam dan dia memanggil kami.

Klausa (17a) dan (17b) digabungkan dalam mekanisme koordinasi dengan menggunakan perangkat sintaksis *na-* dan membentuk konstruksi dwiklausa sebagaimana pada (17c). Di sini dapat dilihat bahwa relasi sintaksis S pada klausa pertama—yang ditunjukkan dengan pemarkah absolutif *-kan*—berkoreferensi dengan relasi sintaksis O pada klausa kedua. Akan tetapi, kehadiran kedua dari relasi sintaksis yang sama itu tidak dilesapkan. Ini berarti bahwa dalam penggabungan dengan mekanisme koordinasi tidak berlaku pola pelepasan koreferensi FN setara. Pelepasan itu tidak berlaku karena relasi sintaksis O pada klausa kedua pada konstruksi (17c) di atas tidak dalam fungsi sumbu. Sumbu sintaksis pada klausa kedua adalah A, yang ditunjukkan dengan pemarkah ergatif *na-*.

Bila ada kondisi tidak penting siapa yang memanggil, klausa kedua dipasivisasikan terlebih dahulu sebelum dikoordinasikan, sebagaimana konstruksi (17d) berikut.

(17) d. *Kamma'kan nadigoraikan.*

*kamma' -kan na- di- gorai -kan*  
 diam p1j.eks.ABS KONJ PAS panggil p1j.eks.ABS  
 Kami diam dan dipanggil.

Pasivisasi ini pun tidak dapat melahirkan pola pelepasan koreferensi relasi sintaksis setara dalam mekanisme penggabungan koordinasi dua klausa, dan hanya menempatkan relasi sintaksis O asal (*-kan* pada klausa kedua) ke dalam fungsi relasi sintaksis S turunan sebagai argumen tunggal yang bersifat wajib.

Kemudian, perhatikan mekanisme penggabungan koordinasi kedua, yaitu  $A_1=A_2$  dengan menurunkan contoh (18a-c) berikut.

(18) a. *Natiroi indo'ku ambe'ku.*

*na- tiro -i indo' -ku ambe' -ku*  
 p3.ERG lihat p3.ABS ibu p1t.POS ayah p1t.POS  
 Ibuku melihat ayahku.

b. *Nagorái indo'ku ambe'ku.*

*na- gorai -i -i indo' -ku ambe' -ku*  
 p3.ERG panggil p3.ABS ITT ibu p1.POS ayah p1t.POS  
 Ibuku memanggil ayahku.

c. *Natiroi indo'ku ambe'ku,*

*na- tiro -i indo' -ku ambe' -ku*  
 p3.ERG lihat p3.ABS ibu p1.POS ayah p1.POS  
*na nagoráii indo'ku.*  
*na na- gorai -i -i indo' -ku*  
 KONJ p3.ERG panggil p3.ABS ITT ibu p1.POS  
 Ibuku melihat ayahku dan memanggilnya.

Klausa (18a-b) merupakan klausa matriks. Penggabungan koordinasi (18a) dan (18b) ini membentuk konstruksi dwiklausa (18c). Di sini dapat dilihat bahwa relasi sintaksis A pada klausa kedua, yaitu *indo'ku*, berkoreferensi dengan relasi sintaksis A pada klausa pertama. Dan, A pada klausa kedua tidak dapat dilesapkan, bersifat wajib. Ini menunjukkan bahwa penggabungan dua klausa dalam mekanisme koordinasi tidak berlaku pelepasan relasi sintaksis setara. Bila A pada klausa kedua dilesapkan, maka akan menimbulkan ketaksaan.

Mekanisme penggabungan koordinasi ketiga, yaitu  $O_1=O_2$ , pun dapat menggunakan contoh (18a-c) di atas. Perhatikan bahwa kehadiran kedua relasi sintaksis O, yaitu *ambe'ku* pada konstruksi (18c) dilesapkan dan (relasi sintaksis O yang dilesapkan itu) berkoreferensi dengan relasi sintaksis O pada klausa pertama. Meskipun relasi sintaksis O pada klausa kedua

dilesapkan, ini tidak dapat dikategorikan sebagai pola pelepasan relasi sintaksis setara, sebab relasi sintaksis O klausa kedua pada (18c) di atas tetap ditunjukkan dengan pemarkah persona absolutif *-i* dan merujuk kepada FN penuh yang dilesapkan.

Sekarang, ditunjukkan mekanisme penggabungan koordinasi keempat, yaitu  $S_1=A_2$ . Perhatikan contoh (19a-c) berikut.

- (19) a. *Sulei ambe'*.  
*sule -i ambe*  
pulang p3.ABS ayah  
Ayah pulang.
- b. *Nakepai ambe' to' pea.*  
*na- kepa -i ambe' to' pea*  
p3.ERG gendong p3.ABS ayah DEF anak  
Ayah menggendong anak itu.
- c. *Sulei ambe' na nakepai to' pea.*  
*sule -i ambe' na na- kepa -i to' pea*  
pulang p3.ABS ayah KONJ p3.ERG gendong p3.ABS DEF anak  
Ayah pulang dan menggendong anak itu.

Dalam contoh (19c) ini berlaku siasat koreferensi antara FN dengan pemarkah persona. FN pada klausa pertama, yaitu *ambe'* (sebagai relasi sintaksis S), berkoreferensi dengan pemarkah persona pada klausa kedua, yaitu pemarkah persona ergatif *na-* (sebagai relasi sintaksis A) (siasat (2)).

Kehadiran kedua FN 'ayah' dalam fungsi relasi sintaksis A pada konstruksi (19c) dilesapkan dan berkoreferensi dengan FN yang sama pada klausa pertama dalam fungsi S. Meskipun demikian, ini tidak dapat dikatakan sebagai pola pelepasan relasi sintaksis setara yang bertipe S/A, sebab relasi sintaksis A pada klausa kedua tetap ditunjukkan oleh pemarkah persona ergatif *na-* yang dalam bahasa Tae' menyandikan relasi sintaksis A. Jadi, pola koreferensi  $S_1=A_2$  dalam mekanisme penggabungan koordinasi tidak menunjukkan tipe sumbu sintaksis S/A.

Mekanisme penggabungan koordinasi kelima adalah  $A_1=S_2$ . Perhatikan contoh (20a-c) berikut.

- (20) a. *Nakepai indo' adingku.*  
*na- kepa -i indo' adik -ku*  
p3.ERG gendong p3.ABS ibu adik p1t.POS  
Ibu menggendong adikku.
- b. *Mpeti'i indo' bua coklat.*  
*N- peti' -i indo' bua cokla'*  
TN petik p3.ABS ibu buah coklat  
Ibu memetik buah coklat.
- c. *Nakepai indo' adingku,*  
*na- kepa -i indo' adik -ku*  
p3.ERG kepa p3.ABS ibu adik p1t.POS  
*nampetii bua coklat.*  
*na- N- peti' -i bua cokla'*  
KONJ TN petik p3.ABS buah coklat  
Ibu menggendong adikku dan memetik buah coklat.

FN *indo'* pada klausa (20a) berfungsi sebagai relasi sintaksis A, sedangkan FN yang sama pada klausa (20b) berfungsi sebagai S. Pada konstruksi (20c), kehadiran FN yang sama pada klausa kedua dilesapkan. Akan tetapi, seperti pada mekanisme keempat di atas, pola koreferensi kelima ini pun tidak menunjukkan pola pelepasan koreferensial relasi sintaksis setara, sebab relasi

sintaksis yang kedua itu masih ditunjukkan dengan pemarkah persona absolutif *-i*. Jadi, tidak berlaku pelepasan koreferensial relasi sintaksis dalam mekanisme penggabungan koordinasi ini. Dalam contoh (20c), sebenarnya terjadi pola koreferensi  $A_1=S_2$ , sebab penindak pada klausa kedua dimarkahi dengan pemarkah absolutif yang lazim digunakan untuk memarkahi relasi sintaksis S; dan klausa kedua itu adalah salah satu tipe antipasif dalam bahasa Tae'.

Jadi, sejauh ini dapat dilihat bahwa dalam mekanisme penggabungan koordinasi tidak berlaku pola pelepasan koreferensi relasi sintaksis setara dalam konstruksi dwiklausa, baik dengan sumbu S/A (nominatif-akusatif) maupun dengan sumbu S/O (ergatif-absolutif). Dalam penggabungan dengan mekanisme koordinasi, semua relasi sintaksis—yaitu A, S, dan O—tidak dapat mengendalikan pelepasan relasi sintaksis setara.

### 3. Koreferensi dalam Subordinasi

Mekanisme penggabungan koordinasi yang telah dibahas di awal bagian ini tidak menunjukkan pola pelepasan koreferensi relasi sintaksis setara. Sekarang perhatikan pola koreferensi relasi sintaksis setara dalam mekanisme subordinasi, artinya salah satu klausa dalam konstruksi dwiklausa merupakan klausa sematan terhadap yang lainnya (klausa induk).

Ada dua kemungkinan mekanisme penggabungan subordinasi: (1) subjek intransitif klausa pertama berkoreferensi dengan subjek intransitif klausa kedua ( $S_1=S_2$ ) dan (2) objek transitif klausa pertama berkoreferensi dengan subjek intransitif klausa kedua ( $O_1=S_2$ ). Pola koreferensi subordinasi konstruksi dwiklausa  $O_1=O_2$  dan  $S_1=O_2$  tidak berlaku dalam bahasa Tae'. Kedua pola ini mengambil mekanisme penggabungan koordinasi dengan menggunakan perangkat *na-*, seperti yang sudah ditunjukkan pada awal bagian ini.

Pertama-tama, dimulai dengan mekanisme penggabungan subordinasi  $S_1=S_2$  dalam siasat antardua FN penuh (siasat 1). Perhatikan contoh (21a-c) berikut.

- (21) a. *Manjoi Labongngo 'bongngo'*.  
*manjo -i Labongngo'-bongngo'*  
 pergi p3.ABS Labongngo'-bongngo'  
 Labongngo-'bongngo' pergi.
- b. *a'lalanni Labongngo 'bongngo'*.  
*ma'- lalan -i Labongngo'-bongngo'*  
 INT.AKT jalan p3.ABS Labongngo'-bongngo'  
 Si Dungu berjalan-jalan.
- c. *Manjoi Labongngo' ma'lalan Ø*.  
*manjo -i Labongngo'-bongngo' ma'- lalan*  
 pergi p3.ABS Si. Dungu INT.AKT jalan  
 Si Dungu pergi berjalan-jalan.

Konstruksi dwiklausa (21c) merupakan penggabungan subordinasi dari klausa (21a) dan (21b). Klausa kedua dalam konstruksi (21c), yaitu *ma'lalan*, merupakan klausa sematan. Di sini dapat dilihat bahwa relasi sintaksis S untuk verba *ma'lalan* 'berjalan' yang dilesapkan berkoreferensi dengan relasi sintaksis S pada klausa pertama, yaitu *Labongngo'-bongngo'*. Meskipun tidak berlaku proses derivasi pada klausa kedua sebelum disematkan, pola pelepasan koreferensi antardua FN penuh ini (siasat 1) menganut sumbu S/O. Klausa kedua pada konstruksi (21c) ini juga dianggap sebagai klausa relatif yang berfungsi menjelaskan kegiatan 'bepergian' yang dilakukan relasi sintaksis S pada klausa pertama, yaitu dengan berjalan kaki. Dalam bahasa Tae', ada tiga jenis derivasi sintaksis, yaitu pasif, antipasif, dan kausatif. Antipasif digunakan bila O tak tertentu dan fokus diberikan pada pelaku, pasif digunakan bila siapa penindak tidak penting, yang penting adalah hasil tindakan; sedangkan kausatif digunakan untuk tindakan yang dilakukan penindak (A).

Kedua mekanisme penggabungan subordinasi  $S_1=S_2$  dengan siasat (2), yaitu antara FN penuh dengan pemarkah persona. Penggabungan klausa (22a) dan (22b) yang menghasilkan (22c) berikut merupakan buktinya.

- (22) a. *Sulei ambe'ku.*  
*sule -i ambe' -ku*  
pulang p3.ABS ayah p1t.POS  
Ayah saya pulang.
- b. *Matindoi ambe'ku.*  
*ma- tindo -i ambe' -ku*  
INT.STAT tidur p3.ABS ayah p1t.POS  
Ayah saya tidur.
- c. *Sulei ambe'ku namatindo Ø.*  
*sule -i ambe' -ku na- ma- tindo*  
pulang p3.ABS ayah p1.POS KONJ INT.STAT tidur  
Ayah saya pulang dan tidur.

Klausa kedua pada (22c), yaitu *namatindo* 'lalu dia tidur' merupakan klausa subordinasi (sematan). Dikatakan klausa sematan, oleh karena (22c), *namatindo ambe'ku*, secara semantik 'terikat' atau terkait dengan suatu peristiwa sebelumnya yang dialami oleh *ambe'ku* yang dalam konteks ini peristiwa 'pulang'; dan secara sintaktis klausa kedua pada (22c) tidak dapat berdiri sendiri, tidak seperti klausa pertama (22c). Inilah ukuran mengapa klausa *namatindo* dalam konstruksi (22c) merupakan klausa subordinasi terhadap klausa pertama, *sulei ambe'ku*.

Pemarkah persona ketiga absolutif (-i) untuk verba *matindo* 'tidur' pada klausa kedua yang dilesapkan itu berkoreferensi dengan FN *ambe'ku* 'ayah saya' pada klausa pertama.

Ketiga, mekanisme penggabungan subordinasi dalam pola koreferensi  $S_1=S_2$  dengan siasat (3), yaitu antara pemarkah persona dengan pemarkah persona. Perhatikan contoh (23a-c) berikut.

- (23) a. *Minjioi.*  
*minjio' -i*  
mandi p3.ABS  
Dia (sedang) mandi.
- b. *Manjoi.*  
*manjo -i*  
pergi p3.ABS  
Dia pergi.

Jika konstruksi (23a-b) di atas digabungkan, maka akan ditemukan konstruksi dwiklausa seperti (23c) berikut.

- (23) c. *Minjio'i namanjo Ø.*  
*minjio' -i na- manjo*  
mandi p3.ABS KONJ pergi  
Dia mandi kemudian pergi.

Klausa kedua pada (23c), yaitu *namanjo* 'lalu dia pergi' merupakan klausa subordinasi (sematan). Seperti halnya pada (23c), ada dua faktor yang menjadikan klausa *namanjo* merupakan subordinasi terhadap klausa pertama, *minjio'i*. Pertama, secara semantik 'lalu dia pergi' mengisyaratkan adanya suatu keterikatan dengan peristiwa sebelumnya yang dialami oleh 'dia' sebelum kepergiannya. Kedua, secara sintaktis, klausa *namanjo* tidak dapat berdiri sendiri sebagaimana klausa ordinat.

Pelesapan pemarkah persona ketiga sebagai relasi sintaksis S untuk verba *manjo* 'pergi' pada konstruksi (23c) di atas berkoreferensi dengan pemarkah persona sebagai relasi sintaksis FN

untuk verba *minjio* ‘mandi’ pada klausa pertama. Pelepasan ini bersifat wajib. Konstruksi dwiklausa (27c) di atas dirangkai dengan perangkat sintaksis *na-*.

Dalam contoh-contoh koreferensi  $S_1=S_2$  yang telah diberikan pada (21c), (22c), dan (23c) di atas tidak berlaku proses derivasi. Akan tetapi, bila dua FN setara dalam dua klausa masing-masing dalam fungsi S pada klausa pertama dan A pada klausa kedua, maka sebelum digabungkan dalam mekanisme penggabungan subordinasi, relasi sintaksis A asal itu diderivasi terlebih dahulu menjadi S turunan, yaitu melalui proses antipasivisasi. Perhatikan, konstruksi (24c) berikut merupakan hasil dari proses penggabungan klausa (24a) dan (24b).

- (24) a. *Mallai adikku.*  
*mallai -i adik -ku*  
 lari p3.ABS adik p1t.POS  
 Adik saya berlari.
- b. *Natampe adikku to' banua.*  
*na- tampe -i adik -ku to' banua*  
 p3.ERG tinggalkan pe.ABS adik p1t.POS DEF rumah  
 Adik saya meninggalkan rumah itu.

FN *adikku* pada konstruksi (24a) mengemban relasi sintaksis S, sedangkan FN yang sama pada konstruksi (24b) mengemban relasi sintaksis A. klausa (24a) dan (24b) ini hanya dapat digabungkan menjadi konstruksi dwiklausa, bila konstruksi (24b) diderivasi terlebih dahulu agar A asal menjadi S turunan untuk mendapatkan kondisi sumbu sintaksis S/O yang dimiliki bahasa Tae’ sebagaimana konstruksi (24c) berikut.

- (24) c. *Mallai adikku ntampe banua*  
*mallai -i adik -ku N- tampe banua*  
 lari p3.ABS adik p1t.POS TN tinggalkan rumah  
 Adik saya berlari meninggalkan rumah.

Dengan antipasivisasi klausa kedua ini, relasi sintaksis A asal sebagaimana pada (24b) telah ditempatkan ke dalam fungsi S turunan pada konstruksi (24c) klausa kedua, *ntampe banua* ‘(adik saya) meninggalkan rumah’. S turunan ini berkoreferensi dengan FN S pada klausa pertama, yaitu *adikku*. Dalam bahasa-bahasa yang berwatak ergatif sintaksis, salah satu fungsi antipasif adalah member umpan bagi kendala sumbu S/O pada penggabungan klausa, sebagaimana fungsi pasif dalam bahasa akusatif yang member umpan pada kendala sumbu S/A (Dixon 1994:148). Oleh karena bahasa Tae’ memiliki sumbu S/O sebagai ciri bahasa ergatif sintaksis, maka relasi sintaksis A asal pada klausa kedua, yaitu *adikku* pada (24b) harus diderivasi menjadi S turunan yang disandikan dengan pemarah persona ketiga absolutif *-i* yang dilesapkan secara wajib dengan siasat antipasif, barulah penggabungan dua klausa itu dapat berlaku, berterima. Jadi, konstruksi seperti \**Mallai adikku ntampei banua* merupakan konstruksi yang tidak berterima. Dan, ini hanya berlaku untuk mekanisme penggabungan subordinasi.

Mekanisme penggabungan subordinasi kedua adalah  $O_1=S_2$ . Pola koreferensi ini menunjukkan bahwa klausa pertama transitif sedangkan klausa kedua intransitif. Relasi sintaksis O pada klausa pertama berkoreferensi dengan S pada klausa kedua. Dalam bahasa Tae’, relasi sintaksis S pada klausa kedua selalu dilesapkan. Jika konstruksi klausa tunggal (25a) dan (25b) digabungkan akan menghasilkan konstruksi dwiklausa yang berpola koreferensi  $O_1=S_2$  seperti pada konstruksi (25c).

- (25) a. *Narupangi to' jonga.*  
*na- rupang -i to' jonga*  
 p3.ERG temu p3.ABS DEF menjangan  
 Dia menemui menjangan itu.
- b. *Matindoi jonga.*  
*ma- tindo -i jonga*  
 INT.STAT tidur p3.ABS menjangan  
 Menjangan tidur.

- c. *Narupang to' jonga matindo Ø.*  
*na- rupang to' jonga ma- tindo*  
 p3.ERG temu DEF menjangkan INT.STAT tidur  
 Dia menemui menjangkan itu sedang tidur.

Pemarkah persona absolutif *-i* dalam konstruksi yang merujuk-silang dengan relasi sintaksis O pada klausa TZ seperti pada (25a) dan disebut kembali pada (25b) dilesapkan bila berkoreferensi dengan pemarkah absolutif yang sama pada klausa subordinat (sematan) dalam fungsi S bersamaan dengan pelepasan FN S pada klausa kedua yang berkoreferensi dengan FN O pada klausa pertama. Pelepasan ini bersifat wajib. Hal yang sama berlaku pada konstruksi (25c).

Konstruksi (25c) merupakan penggabungan konstruksi (25a-b). Di sini dapat dibaca bahwa relasi sintaksis S untuk verba *matindo* 'tidur' pada klausa kedua dilesapkan, dan ia berkoreferensi dengan relasi sintaksis O pada klausa pertama, yaitu *to' jonga* 'menjangkan itu'. Penutur bahasa Tae' dapat menemukan kembali bahwa relasi sintaksis S pada klausa kedua yang dilesapkan itu sama dengan relasi sintaksis O pada klausa pertama.

Slot yang diisi oleh relasi sintaksis S klausa verba *matindo* 'tidur' pada konstruksi (25c) di atas diberi lambang pelepasan Ø. Contoh (25c) menunjukkan pola koreferensi antara FN dengan FN, yaitu *jonga* 'menjangkan' sebagai relasi sintaksis O pada klausa pertama dan sebagai relasi sintaksis S pada klausa kedua.

Tidak berlaku derivasi pada proses penggabungan dua klausa pada (25c) di atas, meskipun menganut sumbu sintaksis S/O. Artinya, sebelum penyematan dilakukan, klausa kedua pada konstruksi (25c) tidak memerlukan proses derivasi seperti pasivisasi atau antipasivisasi terlebih dahulu.

Akan tetapi, bila dua FN setara yang digabungkan itu masing-masing berfungsi sebagai relasi sintaksis O pada klausa pertama dan relasi sintaksis A pada klausa kedua, maka sebelum proses penggabungan berlaku, A pada klausa kedua harus diderivasi terlebih dahulu menjadi S turunan dengan memilih konstruksi antipasif sebagai syarat siasat penggabungan. Ini diperlukan untuk memenuhi kondisi sumbu sintaksis S/O yang dimiliki bahasa Tae'. Artinya, seperti telah dikatakan di atas, dua klausa dalam bahasa Tae' hanya dapat digabungkan dalam mekanisme penggabungan subordinasi bila FN-FN yang sama yang berkoreferensi itu masing-masing berfungsi sebagai relasi sintaksis S atau O pada tiap klausa. Dengan kata lain, dalam penggabungan subordinasi (baca: perelatifan) bahasa Tae' tidak mengenal pola koreferensi S/A, tetapi S/O. Perhatikan konstruksi klausa tunggal (26a-b) berikut.

- (26) a. *Kurupangi to' to boko.*  
*ku- rupang -i to' to boko*  
 p1t.ERG temu p3.ABS DEF orang curi  
 Saya bertemu dengan pencuri itu.
- b. *Natawai to boko to' doi.*  
*na- tawa -i to boko to' doi*  
 p3.ERG bagi p3.ABS orang curi DEF uang  
 Pencuri membagi-bagikan uang itu.

FN *to boko* 'pencuri' pada konstruksi (26a) mengemban relasi sintaksis O, sedangkan FN yang sama pada konstruksi (26b) mengemban fungsi relasi sintaksis A. Seperti telah dikatakan di atas, bila konstruksi (26a) dan (26b) ini digabungkan, maka klausa transitif (26b) yang mengandung relasi sintaksis A asal harus diantipasivisasi terlebih dahulu dan menjadi relasi sintaksis S turunan. Konstruksi (26c) berikut merupakan hasil dari proses penggabungan konstruksi (26a) dan (26b).

- (26) c. *Kurupang to' boko ntawa doi.*  
*ku- rupang to boko N- tawa doi*  
 p1t.ERG temu orang curi TN bagi uang  
 Saya bertemu dengan pencuri itu mambagi uang.



Klausa kedua, yaitu *ntawa doi*, ‘membagi uang’ pada konstruksi (26c) di atas adalah salah satu jenis konstruksi antipasif dalam bahasa Tae’. Relasi sintaksis S turunan pada klausa kedua yang dilesapkan itu berkoreferensi dengan relasi sintaksis O, *to boko*, pada klausa pertama. Derivasi antipasif ini bersifat obligatori dan diperlukan untuk memenuhi kendala sumbu sintaksis S/O sebagai ciri bahasa yang berwatak ergatif.

Jika klausa kedua tidak diderivasi, artinya tidak diantipasivisasi, maka kendala sumbu S/O yang dimiliki bahasa Tae’ tidak terpenuhi, oleh karena itu konstruksi dwiklausa tersebut tidak berterima, sebagaimana konstruksi (26d) berikut.

(26) d. \**Kurupang to boko natawai doi*.

Jadi, sejauh ini, mekanisme penggabungan subordinasi dalam bahasa Tae’ menganut sistem S/O. Artinya, dua klausa hanya dapat digabungkan dalam mekanisme subordinasi (baca: perelatifan), bila relasi sintaksis pada masing-masing klausa berada dalam fungsi S dan O. Jika relasi sintaksis S pada klausa pertama berkoreferensi dengan A pada klausa kedua, maka sebelum disematkan, klausa kedua harus diantipasivisasi terlebih dahulu untuk memenuhi kendala sumbu S/O dalam hubungan subordinasi yang dimiliki bahasa Tae’

## ERGATIF WACANA

Struktur wacana yang dimaksudkan dalam analisis ini adalah unsur-unsur yang membangun wacana. Ada banyak unsur yang membangun sebuah wacana. Akan tetapi, untuk kepentingan dan kebutuhan analisis ini, unsur-unsur wacana yang dipertimbangkan adalah (1) latar depan (selanjutnya disingkat LD), (2) latar belakang (selanjutnya disingkat LB), dan (3) pola pengenalan dan pelanjutan partisipan.

LD menyandikan peristiwa-peristiwa utama dalam setiap larik wacana. Sebab itu, LD merupakan tulang punggung atau kerangka yang di atasnya wacana dibangun. Adapun LB menyandikan peristiwa-peristiwa bukan utama dan bersifat memberikan penjelasan terhadap peristiwa pada LD. LB merupakan ‘daging’ yang mengisi kerangka wacana. Dalam kerangka dan ‘daging’ itu, berlangsung berbagai peristiwa, dan peristiwa itu melibatkan peran para partisipan, baik partisipan utama maupun partisipan bukan utama (*props*). Dalam urutan berlangsungnya peristiwa, partisipan diperkenalkan dan dilanjutkan. Sekali sebuah partisipan diperkenalkan sebagai partisipan baru, dalam larik-larik selanjutnya partisipan itu telah menjadi partisipan lama. Pengenalan dan pelanjutan ini berkaitan dengan pergeseran partisipan. Pola pergeseran itu berlangsung dalam tiga siasat: pengenalan dan pelepasan, penggabungan kembali, dan perubahan cakupan partisipan (baca juga Grimes 1975:46).

### 1. Ergatif dan Latar Depan

Penyandian konstruksi berpemarkah ergatif umumnya berada pada bagian LD wacana. Dalam struktur (atau tepatnya alur) wacana bahasa Tae’, penyandian ergatif dalam LD dipicu oleh salah satu dari tiga faktor: (1) kepenindakan/topik, atau (2) urutan peristiwa utama untuk partisipan yang sama, atau (3) pergeseran peran kepenindakan partisipan.

Pertama, kepenindakan sebagai pemicu penyandian konstruksi ergatif dalam wacana narasi. Fragmen narasi *Jonga sola Suso* ‘Menjangan dan Siput’ berikut merupakan buktinya.

- |  |                |
|--|----------------|
| (27) LB                                | LD             |
| a. <i>Ia to' jonga mawarangi</i>       | (tidak ada LD) |
| <i>ia to' jonga ma- warang -i</i>      |                |
| dia DEF menjangan INT.STAT haus p3.ABS |                |
| Seekor menjangan sedang merasa haus.   |                |
| b. <i>Lao jio mai buntu</i>            | (tidak ada LD) |
| <i>lao jio mai buntu</i>               |                |
| turun di.sana ke.mari gunung           |                |
| Dia turun dari gunung,                 |                |

- c. *Langnginu'i wai jiong salu* (tidak ada LD)  
*la- N- nginu' -i wai jiong salu*  
TUJ TN minum p3.ABS air di.bawah sungai  
untuk minum air di sungai.
- d. (tidak ada LB) *Ton nanginu'mi wai,*  
*ton na- nginu' -mi wai*  
saat p3.ERG minum p3.ABS.PERF air  
Ketika sedang minum air.
- e. (tidak ada LB) *sirupang suso*  
*si- rupang suso*  
RESIP temu siput  
Dia bertemu dengan siput.
- f. (tidak ada LB) *Nakua suso,*  
*na- kua suso*  
p3.ERG bilang siput  
Siput berkata, "Apa yang kamu kerjakan, wahai menjangan?"
- g. (tidak ada LB) *apa muporasa jonga?*  
*apa mu- posara jonga*  
p2t.fam.ERG kerja menjangan  
"Apa yang Kamu kerjakan, menjangan?"
- h. (tidak ada LB) *Nakua jonga,*  
*na- kua jonga*  
p3.ERG bilang menjangan  
Menjangan menjawab,
- i. (tidak ada LB) *ngnginu'na' wai*  
*N- nginu' -na' wai*  
TN minum p1t.ABS air  
"Saya sedang minum air".

(a) Ada seekor menjangan merasa haus. (b) Lalu ia turun dari gunung dan (c) ingin minum air di sungai. (d) Pada saat sedang minum air, (e) dia bertemu dengan siput. (f) Lalu siput bertanya, (g) "Apa yang sedang kamu lakukan, menjangan?" (h) Menjangan menjawab, (i) "Saya sedang minum air".

Ada dua partisipan utama dalam wacana di atas, yaitu *jonga* 'menjangan' dan *suso* 'siput', dan ada dua belas klausa. Tiga klausa pertama (28a-c) merupakan peristiwa LB di mana 'menjangan' sebagai partisipan baru diperkenalkan, dalam fungsi relasi sintaksis S. Sementara itu, Sembilan kluasa berikutnya, yaitu (27d-i) merupakan peristiwa LD. Pada klausa (27b) partisipan 'menjangan' masih dilanjutkan dalam fungsi S turunan dengan menggunakan derivasi antipasif sebagai siasatnya, yaitu *langnginu'i wai jiong salu* 'dia mau air di sungai'. Di sini partisipan 'menjangan' disandikan dengan pemarkah absolutif -i dalam relasi sintaksis S turunan. Akan tetapi, pada klausa berikutnya, yaitu klausa (27d), partisipan *jonga* 'menjangan' dilanjutkan dengan menggunakan sebuah pemarkah ergatif, yaitu *na-* yang dalam bahasa Tae' lazimnya digunakan untuk relasi sintaksis A asal: *ton na- nginu'mi wai*,... 'saat dia minum air'. Di tataran turunan, sesungguhnya konstruksi ini harus berupa klausa antipasif: *ngnginu'mi wai* TN-minum-p3.ABS.PERF.air'. Akan tetapi, karena partisipan 'menjangan' ini menjadi penindak, maka dia dimarkahi dengan pemarkah ergatif *na-*.

Faktor pemicu kedua penyandian ergatif dalam peristiwa LD adalah urutan peristiwa dalam wacana. Perhatikan fragmen narasi *Labongngo'-bongngo'* 'Labongngo'-bongngo'' berikut.

- |   |                |
|---|----------------|
| (28) LB   | LD             |
| a. <i>Allo polei,</i><br><i>allo pole -i</i><br>hari berikut p3.ABS<br>Hari berikutnya,   | (tidak ada LD) |
| b. <i>manjoi Labongngo'-bongngo' lolang.</i><br><i>pergi p3.ABS Labongngo'-bongngo' jalan</i><br>Labongngo'-bongngo' pergi berjalan-jalan.  | (tidak ada LD) |
| c. <i>Narupang to' lali.</i><br><i>na- rupang to' lali</i><br>p3.ERG temu DEF lebah<br>Dia menemukan lebah.   | (tidak ada LD) |
| d. <i>Nala to' lali.</i><br><i>na- ala' to' lali</i><br>p3.ERG ambil DEF lebah<br>Dia mengambil lebah itu.  | (tidak ada LD) |
| e. <i>Nalise'i simesa'.</i><br><i>na- lise' -i si- mesa'</i><br>p3.ERG pungut p3.ABS RESIP satu<br>Dia memungut satu demi satu.   | (tidak ada LD) |
| f. <i>Napatama lipa'na.</i><br><i>na- pa- tama lipa' -na</i><br>p3.ERG KAUS masuk sarung p3.POS<br>Dia memasukkannya ke dalam sarungnya.  | (tidak ada LD) |
| g. <i>Nasui' to' Labongngo'-bongngo'.</i><br><i>na- sui' to' Labongngo'-bongngo'</i><br>p3.ERG sengat DEF Labongngo'-bongngo'<br>Dia (lebah itu) menyengat Labongngo'-bongngo' itu. | (tidak ada LD) |

(a) Hari berikutnya, (b) Labongngo'-bongngo' pergi berjalan-jalan. (c) Dia menemukan lebah, (d) mengambilnya, (e) memungutnya satu demi satu, (f) memasukkannya ke dalam sarungnya. (g) Akhirnya, lebah itu menyengat Labongngo'-bongngo'.

Dalam fragmen di atas, peristiwa *Labongngo'-bongngo'* berjalan-jalan merupakan peristiwa-peristiwa LB. *Labongngo'-bongngo'* menemukan lebah, memasukkan lebah ke dalam sarungnya (klausa 28c-f), dan kemudian lebah menyengatnya merupakan peristiwa-peristiwa LD yang berlangsung secara berurutan dalam satu rangkaian waktu. Ditemukan bahwa ketika disebutkan kembali dalam wujud FN penuh dan dalam relasi sintaksis S (seperti pada klausa 28b) untuk menghindari ketaksaan rujukan partisipan *Labongngo'-bongngo'* dilanjutkan dalam fungsi A, dan konstruksi ergatif (TZ) dipilih seperti pada klausa (28c-f). Jadi, pemilihan atas konstruksi ergatif dipicu oleh faktor kedua, yaitu urutan peristiwa transitif (*transitive events*) dalam LD.

Faktor pemicu ketiga penyandian konstruksi ergatif dalam wacana adalah pergeseran peran kepenindakan partisipan. Pergeseran peran kepenindakan di sini dimaksudkan sebagai 'pengambilalihan peran yang dilakukan oleh salah satu partisipan dari partisipan lain dalam suatu pertukaran kepenindakan'. Sebagai misal, dalam larik-larik wacana, berlangsung interaksi antara partisipan "A" (berbeda dengan pengertian A untuk subjek transitif) dan "B", di mana partisipan "A" melakukan suatu tindakan terhadap "B". Tindakan "A" itu melahirkan reaksi balasan dari "B" dalam wujud tindakan pula terhadap "A". Di sini "B" mengambil alih peran kepenindakan.

Penggalan wacana pada (28d-g) di atas menunjukkan partisipan *Labongngo'-bongngo'* melakukan tindakan terhadap partisipan lebah: mengambil lebah kemudian memasukkan ke dalam sarungnya. Tindakan *Labongngo'-bongngo'* itu menimbulkan reaksi balasan dari lebah—oleh karena terancam—dengan menyengat *Labongngo'-bongngo'*. Pada klausa (28d-f) *Labongngo'-bongngo'* mengambil peran kepenindakan (relasi sintaksis A), tetapi pada (28g) lebah mengambil peran kepenindakan dengan menyengat *Labongngo'-bongngo'*. Pengambilalihan itu ditandai dengan pemarkah ergatif (28g).

Kecenderungan pemarkahan ergatif pada LD yang ditentukan oleh topik dan pergeseran peran partisipan ditemukan juga dalam wacana ekspositori, hortatori, dan prosedural. Berikut ini kita tunjukkan lagi kecenderungan tersebut dalam penggalan wacana ekspositori *Banua Arajan* berikut.

- |   |                |
|---|----------------|
| (29) LB   | LD             |
| a. <i>Banua Arajan battuanna banua kakatonggoan.</i><br><i>banua arajan battua -na banua kakatonggoan</i><br>rumah Arajan arti p3.POS rumah kebesaran<br>Rumah Arajan artinya rumah kebesaran.    | (tidak ada LD) |
| b. <i>Ia te' banua Arajan banua ada'.</i><br><i>ia te' banua Arajan banua ada'</i><br>dia DEF rumah Arajan rumah ada'<br>Rumah Arajan adalah rumah adat.  | (tidak ada LD) |
| c. <i>Iamo to' banua nangai torro to' tau</i><br><i>ia -mo to' banua na- ngai torro to' tau</i><br>dia PERF DEF rumah p3.ERG tempat tinggal DEF orang   | (tidak ada LD) |
| d. <i>diangka' menjaji to Makaka.</i><br><i>di- angka' meN- jaji to Makaka</i><br>PAS angkat INT.AKT jadi orang Makaka<br>Rumah Arajan itu merupakan kediaman orang yang diangkat menjadi Makaka. | (tidak ada LD) |

(a) *Rumah Arajan artinya rumah kebesaran, (b) rumah adat. (c) Rumah Arajan merupakan kediaman orang (d) yang diangkat menjadi Makaka.*

Pada klausa (29c), partisipan ‘orang itu’ – yaitu orang yang diangkat menjadi Makaka ditempatkan sebagai topik, dan sejalan dengan digunakan pemarkah ergatif. Sebenarnya pada (29d) pun partisipan ‘orang (yang diangkat menjadi Makaka)’ masih ditempatkan sebagai topik, tetapi dengan menggunakan klausa pasif (tipe klausa dasar (2)). Ini dapat dijelaskan karena salah satu fungsi pasif adalah menempatkan partisipan S (turunan) sebagai topik. Dalam wacana bahasa Tae’, bila partisipan ditempatkan sebagai topik dalam fungsi S turunan, maka pasif digunakan, terutama pada wacana prosedural yang berorientasi ‘apa yang dilakukan’.

Ini tidak bertentangan dengan pola pengenalan partisipan dalam wacana bahasa Tae’, sebab bila tidak dalam posisi sebagai penindak, maka partisipan dikenalkan dengan menggunakan seperangkat pemarkah persona absolutif dalam fungsi sintaksis S atau O. Ini akan dibahas pada bagian 2 berikut.

## 2. Ergatif dan Pola Pengenalan dan Pelanjutan Partisipan

Narasi dalam bahasa Tae’ mula-mula memperkenalkan partisipan-partisipan dalam fungsi relasi sintaksis S. Sebagai S, para partisipan—dalam tataran sintaksis disebut argument – mengalami suatu pengalaman baru atau melakukan sesuatu untuk menjadikan dirinya ada. Perhatikan larik-larik awal narasi *Batu Tikumbak* ‘Batu Terbelah’ (31a-d) berikut.

- (30) a. [...] *Jolona den mesa' to sipobaine*  
*jolo -na den mesa' to si- po- baine*  
dulu p3.POS ada satu orang RESIP KAUS perempuan

*sola to sipomuane, to kiasasi.*

*sola to si- po- muane to kiasasi*  
teman orang RESIP KAUS laki-laki orang miskin  
Dahulu ada satu orang saling menjadikan perempuan  
Dan saling menjadikan laki-laki adalah orang miskin.

b. *Mpunnai anak da'dua.*

*N- punna -i anak da'dua*  
NT punya p3.ABS anak dua  
Mereka mempunyai dua orang anak.

c. *Lamoro' mesa' disanga Lai' Nenang*

*lamoro' mesa' di- sanga Lai' Nenang*  
nomor satu PAS nama Lai' Nenang  
Anak pertama dinamakan Lai' Nenang

d. *Lamoro' dua disanga Lai' Sudokka*

*lamoro' dua di- sanga Lai' Sudokka*  
nomor dua PAS nama Lai' Sudokka  
Anak kedua dinamakan Lai' Sudokka.

e. *Naia to' indo'na disanga Nenang*

*na- ia to' indo' -na di- sanga Nenang*  
KONJ dia DEF ibu p3.POS PAS nama Nenang  
Dan ibunya dinamakan Nenang.

(a) Dahulu kala hiduplah sepasang suami-istri miskin. (b) Mereka mempunyai dua orang anak. (c) Anak yang pertama bernama Lai' Nenang; (d) anak yang kedua bernama Lai' Sudokka. (e) Ibu mereka bernama Nenang.

Ada empat partisipan dalam penggalan narasi di atas, yaitu ibu, ayah, Lai' Nenang sebagai anak pertama, dan Lai' Sudokka sebagai anak kedua. Ayah dan ibu adalah partisipan yang pertama-tama diperkenalkan dengan penyatuan dalam sebutan 'sepasang suami-istri (yang miskin). Partisipan ini diperkenalkan dalam fungsi relasi sintaksis S dalam klausa ekuasional *den mesa' to sipobaine* pada (30a). Pada larik selanjutnya, partisipan yang sama dilanjutkan dalam fungsi relasi sintaksis S yang ditunjukkan oleh pemarkah absolutif *-i*. Pada larik ini juga diperkenalkan satu partisipan baru, yaitu 'dua orang anak' dalam fungsi O dalam klausa antipasif: *mpunnai anak da'dua* (30b). Pemarkah absolutif *-i* ini merujuk secara anaforik kepada *to sipobaine sola to sipomuane*. Kemudian larik selanjutnya, partisipan 'dua orang anak' dilanjutkan juga dalam fungsi S dengan memberi identitas nama pada kedua anak itu dalam klausa pasif: *Lamoro' mesa' disanga Lai' Nenang* (30c) dan *Lamoro' dua disanga Lai' Sudokka* (30d); dan kembali pada larik (30e) dalam fungsi S dalam klausa pasif.

Contoh penggalan narasi di atas menunjukkan pola pengenalan dan pelanjutan partisipan dalam fungsi relasi sintaksis S dan O pada larik-larik permulaan wacana. Kecenderungan pengenalan dan pelanjutan partisipan dalam fungsi S atau O pun berlaku pada tahap-tahap pengembangan plot narasi.

### 3. Absolutif dan Latar Belakang

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, konstruksi ergatif cenderung disandikan pada LD wacana. Akan halnya konstruksi absolutif lebih cenderung disandikan pada LB wacana. Perhatikan fragmen narasi *Bulupala'* 'Si Telapak Tangan Berbulu' berikut.

- |  |                |
|--|----------------|
| (31) LB  | LD             |
| a. <i>Jolona den mesa' kampung'</i><br><i>lolo -na den mesa' kampung</i><br>dulu p3.POS ada satu kampung<br>Dahulu di satu kampung.                | (tidak ada LD) |
| b. <i>Nangai to sipobaine.</i><br><i>na- ngai to si- po- baine</i><br>p3.ERG tempat orang RESIP KAUS perempuan<br>Tinggallah sepasang suami-istri. | (tidak ada LD) |
| c. <i>Jajian anang mesa'</i> ,<br><i>jaji -an anak mesa'</i><br>lahir PTR anak satu<br>(Mereka) melahirkan seorang anak,                           | (tidak ada LD) |
| d. <i>disanga Bulupala'.</i><br><i>di- sanga Bulupala'</i><br>PAS nama Bulupala'<br>Dinamakan Bulupala'  | (tidak ada LD) |

(a) Dahulu kala di satu kampung (b) hiduplah sepasang suami-istri. (c) Mereka mempunyai seorang anak (d) yang diberi nama *Telapak Tangan Berbulu*.

Klausa-klausa pada (31d) di atas merupakan klausa yang memberi informasi atau penjelasan mengenai satu partisipan yang diperkenalkan pada klausa (c), yaitu 'seorang anak'. Jadi, klausa-klausa ini merupakan larik-larik LB dalam narasi ini. Perhatikan bahwa klausa (d) merupakan klausa pasif, sedangkan klausa (f) merupakan klausa intransitif yang relasi sintaksis S-nya dimarkahi dengan pemarkah absolutif *-i*.

Meskipun demikian, dari data wacana yang diolah, penyandian konstruksi absolutif dalam LB dalam wacana ekspositori, hortatori, dan prosedural tidak memperlihatkan kecenderungan yang kuat seperti dalam wacana narasi. Di tataran struktur turunan, LD dalam wacana prosedural lebih cenderung disandikan dengan konstruksi pasif yang menempatkan relasi sintaksis O asal dalam fungsi S turunan yang dalam bahasa Tae' ditunjukkan dengan pemarkah absolutif. Ini berlaku oleh karena semua wacana prosedural yang dianalisis merupakan wacana prosedural yang berorientasi tindakan.

#### 4. Absolutif dan Pola Pengenalan dan Pelanjutan Partisipan

Seperti telah dijelaskan di atas, partisipan-partisipan dalam narasi bahasa Tae' cenderung diperkenalkan dan dilanjutkan dalam fungsi S atau O. Dalam fungsi S, partisipan-partisipan yang diperkenalkan mengalami atau berbuat untuk dirinya sendiri sebagai sebuah 'pengalaman baru'. Umumnya ini terjadi pada larik-larik permulaan narasi dan/atau dalam pengembangan narasi, ketika narator pertama kali memperkenalkan partisipan-partisipan (utama). Klausa-klausa yang 'bertugas' memperkenalkan partisipan baru dalam fungsi S adalah tipe klausa dasar 1 (intransitif *ma-V* dan IZ), tipe klausa dasar 2 (pasif *di-*), dan tipe klausa dasar 3 (klausa transitif inheren *ma'-V*, *maN-V*, *mi-V*, dan TN<sub>1</sub> bertata urutan konstituen VSO), sedangkan klausa TN<sub>2</sub> dengan tata urutan konstituen AVO dan TZ memperkenalkan partisipan baru dalam fungsi O.

Untuk menunjukkan pengenalan partisipan dalam fungsi S dengan tipe klausa dasar *ma-V* dan IZ, contoh (27) diperlihatkan kembali sebagaimana pada (32) berikut.

- |  |                |
|--|----------------|
| (32) LB  | LD             |
| a. <i>Ia to' jonga mawarangi.</i><br><i>ia to' jonga ma- warang -i</i><br>dia DEF menjangan INT.STAT haus p3.ABS<br>Seekor menjangan sedang merasa haus. | (tidak ada LD) |

- b. *Laoi jio mai buntu,* (tidak ada LD)  
*lao -i jio mai buntu*  
 turun p3.ABS di.sana ke.mari gunung  
 Dia turun dari gunung,  
 (tidak ada LB)
- langnginu'i wai jiong salu*  
*la- N-nginu' -i wai jiong salu*  
 TUJ TN minum p3.ABS air di.bawah sungai  
 dan mau minum air di sungai.

Klausa (32a) merupakan klausa *ma-V*. Verba pada klausa ini diimbui dengan imbuhan verba intransitif statif *ma-*, dalam *ia to' jonga ma-warang-i*. Sementara itu, verba *lao* 'turun' pada klausa (32b) tidak menggunakan imbuhan apapun, *lao-i jio mai buntu*. Kedua konstruksi ini menggunakan pemarkah absolutif *-i* sebagai relasi sintaksis S yang merujuk-silang dengan FN *to' jonga* 'menjangan itu'.

Klausa kedua dalam contoh (32b), yaitu *langnginu'i wai jiong salu*, partisipan dilanjutkan dalam fungsi S dalam sebuah konstruksi TN<sub>1</sub>, dengan menggunakan pemarkah persona absolutif *-i* sebagai relasi sintaksisnya. Pengenalan partisipan dalam fungsi O sebagaimana pada penggalan narasi *Lakipadada* berikut.

- (33) LB LD
- a. (tidak ada LB) *Nadapi' tasik,*  
*na- dapi' tasik*  
 p3.ERG dekat laut  
 Dia mendekati laut,
- b. (tidak ada LB) *Tappa nala'i den tedong,*  
*tappa na- ala' -i den tedong*  
 langsung p3.ERG ambil p3.ABS ada kerbau  
 Dia mengambil seekor kerbau,  
 (tidak ada LD)
- c. *disanga Bulan Panyarring.*  
*di- sanga bulan panyarring*  
 PAS nama bulan panyarring  
 yang dinamakan Bulan Panyarring.
- d. (tidak ada LB) *Nasakei.*  
*na- sake -i -i*  
 p3.ERG tunggang LOK p3.ABS  
 Dia menungganginya.
- e. *Manjo lako biring langi'.* (tidak ada LD)  
*manjo -i lako biring langi'*  
 pergi p3.ABS ke.sana pinggir langit  
 Dia pergi ke kaki langit.
- f. (tidak ada LB) *Nakutanaimi tau jio.*  
*na- kutana -i -mi tau jio*  
 p3.ERG tanya LOK p3.ABS.PERF orang di.sana  
 Dia bertanya kepada orang di sana (di kaki langit).

(a) Dia mendekati laut, (b) dan segera mengambil seekor kerbau (c) yang dinamakan Bulan Panyarring. (d) Lalu dia menungganginya (e) pergi kaki langit. (f) Dia bertanya kepada orang di kaki langit.

Penggalan narasi *Lakipadada* di atas menunjukkan adanya penyandian konstruksi ergatif pada peristiwa-peristiwa LD, tetapi perhatikan pola pengenalan partisipan dalam fungsi O. Ada dua partisipan baru yang diperkenalkan, yaitu *tedong* 'kerbau' pada klausa

(33b) dan *tau jio (biring langit)* ‘orang di kaki langit’ pada klausa (33f). Kedua partisipan baru ini diperkenalkan dalam fungsi relasi sintaksis O.

Kemudian dalam larik-larik narasi selanjutnya partisipan *to’ tau’ jio biring langit* dilanjutkan dalam fungsi O seperti pada klausa (34a dan c) dalam lanjutan narasi *Lakipadada* sebagai berikut.

- (34) LB LD
- a. (tidak ada LB) *Nakuami tau jio.*  
*na- kua -mi tau jio*  
 p3.ERG bilang p3.ABS.PERF orang di.sana  
 Dia berkata kepada orang di sana (di kaki langit).
- b. (tidak ada LB) *Nakua apa katuo-tuommu te’*  
*na- kua apa ka- tuo-tuo -mu te’*  
 p3.ERG bilang apa NR hidup-RED p2t.fam.POS DEF  
*inde’i mai te’.*  
*inde’ mai te’*  
 di.sini ke.mari DEF  
 Dia bertanya, “Apa yang membuat Kamu di sini hidup?”
- c. (tidak ada LB) *Lakipadadamo to*  
*Lakipadada -mo to*  
 Lakipadada PERF orang  
*ngkutanai to’ tau jio.*  
*N- kutana -i -i to’ tau jio*  
 TN tanya LOK p3.ABS DEF orang di.sana  
 Lakipadadadalah yang bertanya kepada orang di kaki langit itu.

(a) Dia berkata kepada orang di kaki langit; (b) Dia bertanya, “Apa yang membuat Kamu di sini (dapat) hidup?” (c) Lakipadadadalah yang bertanya kepada orang di kaki langit itu.

Jika partisipan baru itu menjadi penindak, maka di tataran struktur asal partisipan tersebut diperkenalkan dengan menggunakan pemarkah ergatif yang lazimnya menunjukkan fungsi A. Perhatikan fragmen narasi *Lakipadada* berikut.

- (35) LB LD
- a. *Den toda siwattu* (tidak ada LD)  
*den toda si- wattu*  
 ada juga PNR waktu  
 Juga suatu saat.
- b. (tidak ada LB) *namanjo tondo anangna to’ datu.*  
*na- manjo tondo anang -na to’ datu*  
 p3.ERG pergi itu anak p3.POS DEF raja  
 putra seorang raja pergi
- c. *Manjoi nokko,* (tidak ada LD)  
*manjo -i nokko*  
 pergi p3.ABS ke.bawah  
 Dia pergi ke bawah,
- d. (tidak ada LB) *ngngala’ wai jiong bubun.*  
*N- ala’ -i wai jiong bubun*  
 TN ambil p3.ABS air di.bawah sumur  
 mengambil air di sumur.



(a) Pada suatu waktu, (b) seorang putra raja (c) turun (d) mengambil air di sumur.

Sebenarnya partisipan ‘anaknya raja’ pada klausa (35b) di atas diperkenalkan dalam fungsi S. Karena partisipan ini ditempatkan dalam posisi menjadi topik, maka pemarkah persona sebagai relasi sintaksis disandingkan dengan pemarkah persona ergatif *na-*. Ini sejalan dengan faktor-faktor wacana pemicu penyandian pemarkah ergatif dalam wacana narasi bahasa Tae’. Jadi, pada struktur asal, klausa (35b) di atas merupakan konstruksi absolutif dan partisipan baru tersebut dalam fungsi S, seperti konstruksi (36) berikut.

(36) *Manjoi tondo anangna datu.*  
*manjo -i tondo anak -na datu*  
 pergi p3.ABS itu anak p3.POS raja  
 Anak raja itu pergi.

Jadi, sejauh ini ditemukan bahwa pengenalan dan pelanjutan partisipan dalam narasi, ekspositori, hortatori, dan prosedural dalam bahasa Tae’ cenderung dalam fungsi relasi sintaksis S atau O.

## SIMPULAN

Bahasa Tae’ memiliki empat tipe klausa dasar, yaitu (1) klausa intransitif *ma-V* dan intransitif zero (IZ); (2) klausa pasif (PAS *di-*); (3) klausa transitif inheren *ma’-V*, *maN-V*, *mi-V*, dan klausa transitif nasal (TN); dan (4) klausa transitif zero (TZ). Tipe (1), (2), dan (3), disebut konstruksi absolutif, sedangkan tipe (4) disebut konstruksi ergatif. Bahasa Tae’ menganut sistem ergatif pada tiga tataran kebahasaan, ergatif morfologi, ergatif sintaksis, dan ergatif wacana. Dengan sistem ergatif morfologi, bahasa Tae’ menggunakan seperangkat enklitik pemarkah persona untuk memarkahi fungsi sintaksis S dan O, dan seperangkat proklitik pemarkah persona untuk memarkahi fungsi sintaksis A. Bahasa Tae’ menganut ergatif terbelah dengan sistem triparti. Dengan sistem triparti ini, frase nomina A, S, atau O yang berkoreferensi dalam konstruksi dwiklausa dalam koordinasi semuanya diberlakukan dalam cara yang sama, yaitu tidak mengalami pelepasan. Adapun mekanisme penggabungan subordinasi dwiklausa menganut sistem ergatif. Dua klausa dalam bahasa Tae’ hanya dapat digabungkan bila frase nomina yang berkoreferensi dalam kedua klausa tersebut masing-masing dalam fungsi sintaksis S atau O. Bila S pada klausa pertama berkoreferensi dengan A pada klausa kedua, maka sebelum digabungkan, A pada klausa kedua harus ditempatkan terlebih dahulu dalam fungsi S turunan melalui siasat antipasivisasi untuk memenuhi kendala sumbu.

Bahasa Tae’ juga menganut ergatif wacana. Pola-pola pengenalan dan pelanjutan partisipasi dalam wacana bahasa Tae’ juga menganut sistem ergatif wacana. Partisipan dalam wacana lebih cenderung diperkenalkan dan dilanjutkan dalam fungsi relasi sintaksis S atau O. Partisipan dilanjutkan dalam fungsi A bila partisipan tersebut ditempatkan sebagai topik. Pola pengenalan dan pelanjutan partisipan seperti ini disebut ergatif wacana. Tipe klausa dasar Transitif Zero dan pasif *di-* cenderung disandingkan dalam peristiwa-peristiwa latar depan, sedangkan klausa *ma-V*, Intransitif Zero, *ma’-V*, *maN-V*, *mi-V*, dan Transitif Nasal cenderung disandingkan dalam peristiwa-peristiwa latar belakang.

## CATATAN

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barr, Donald. F. 1988. "Focus and Mood in Da'a Discourse". Dalam *Papers in Western Austronesian Linguistics* No. 4, 77-129. Pacific Linguistics.
- Bodgan, Robert. dan Steven J. Taylor. 1973. *Introduction to Qualitative Research: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Willey & Sons.
- Cooreman, Ann, Barbara Fox, dan Talmy Givón, 1988. "The Discourse Definition of Ergativity: A Study in Chamorro and Tagalog Text". Dalam Richard McGinn (Ed). *Studies in Austronesian Linguistics*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Center for Southeast Asia Studies, Monograph in International Studies, Southeast Series, Number 76.
- Dixon, Robert. M. W. 1979. "Ergativity". *Language* 55, 59-138.
- Dixon, Robert. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Friberg, Timothy dan Barbara Friberg. 1991. "Notes on Konjo Phonology". Dalam James N. Sneddon (Ed). 1991. *Studies in Sulawesi Linguistics Part II*, Vol 33, 71-115. *Nusa: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Friberg, Barbara. 1996. "Konjo's Peripatetic Person Markers". *Papers in Austronesian Linguistics* No. 3, 137-171.
- Grimes, Barbara F. 2001. *Ethnologue: Languages of the World*. Edisi ke-13. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Grimes, Joseph E. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague, Paris: Mouton.
- Hopper, Paul J. 1979. "Aspect and Foregrounding in Discourse". Dalam T. Givón, ed., *Discourse and Syntax* (Syntax and Semantics 12). New York: Academic Press, 213-241.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1988. "Voice in Indonesian: a Discourse Study". Dalam Masayoshi Shibatani, ed., *Passive and Voice*. Amsterdam: J. Benjamins, 195-239.
- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York and London: Plenum Press.
- Martens, Michael P. 1988a. "Notes on Uma Verbs". *Papers in Western Austronesian Linguistics* No. 4, 167-237. Pacific Linguistics.
- Martens, Michael P. 1988b. "Focus or Ergativity? Pronoun Sets in Uma". *Papers in Western Austronesian Linguistics* No. 4, 167-237. Pacific Linguistics.
- Payne, Thomas. 1979. "Ergativity in Yup'ik Eskimo". SIL Publications. <http://www.ethnologue.com>